

## Kelestarian Orangutan Makin Terancam

Berbagai konflik masyarakat desa dengan orangutan dan kawasan hutan hilang cepat menjadi ancaman terbesar bagi kelestarian orangutan. Ini terungkap dalam penelitian 17 *non government organisation* (NGO) konservasi di tiga provinsi di Kalimantan yaitu Kalimantan Timur (Kaltim), Kalimantan Tengah (Kalteng) dan Kalimantan Barat (Kalbar).

Beberapa NGO terlibat dalam penelitian ini antara lain FK3I, Yayasan Palung, Yayasan Riak Bumi, Yayasan Sangkur Huta, WWF, Perhimpunan Teropong, Suar Institute, Titian dan Akar, dan lain-lain. Peneliti dari Asosiasi Pemerhati dan Ahli Primata Indonesia Sri Suci Atmoko mengatakan, dari 725 desa yang di teliti, mayoritas masyarakat melaporkan pernah terjadi konflik antara manusia dan orangutan.

"Kalimantan, provinsi dengan konflik tertinggi karena 18 persen melaporkan frekuensi konflik cukup tinggi," katanya saat konferensi pers ringkasan eksekutif Potret Orangutan Kalimantan di Jakarta, Selasa (1/11).

Menurut Sri, konflik orangutan terjadi karena mereka memasuki kebun atau ladang hingga banyak diburu manusia. Secara statistik, laporan konflik cenderung terjadi di desa yang berdekatan dengan kawasan perkebunan sawit, sawah atau kawasan hutan tanaman industri (HTI). Ketika konflik terjadi, kebanyakan masyarakat hanya mencoba mengusir dengan menakut-nakuti, dan lima persen mencoba membunuh. Dalam rentang waktu 2000 sampai 2008, sekitar 2,3 juta hektare telah hilang di Kalimantan. Ini menjadikan deforestasi terbesar kedua setelah Sumatera.

Direktur Program The Nature Conservation (TNC) Niel Makinuddin mengungkapkan, hanya 30 persen habitat orangutan terlindungi melalui status kawasan lindung. Lalu, 70 persen dalam kondisi sangat rentan karena habitat ada di luar kawasan konservasi. Dia mengatakan, konflik terjadi ketika orangutan masuk kebun atau ladang dan memakan buah hasil kebun. Konflik lain terjadi karena pembelaan diri masyarakat atau karena perlindungan adat.

"Masyarakat menganggap orangutan sebagai hama karena memakan buah hasil kebun mereka."

Fakta mengejutkan lain, 54 persen melaporkan jika orangutan dibunuh dan daging dimakan karena tidak ada sumber protein lain di hutan. "Banyak dari masyarakat bilang kalau daging orangutan itu enak, ada juga yang membunuh karena alasan mistik atau tidak menemukan binatang ketika mereka berburu di hutan hingga orangutan yang menjadi sasaran," ujar dia.

Dia mencatat, sejak 2007, sekitar 750-1.800 orangutan mati di Kalimantan. Tahun ini, 691 orangutan dilaporkan mati terbunuh. Kebanyakan masyarakat, mengaku membunuh satu atau dua orangutan per tahun. "Makin banyak mereka membunuh malahan ada yang makin bangga."

Kasubdit Spesies Konservasi dan Keanekaragaman Hayati Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan Konservasi Alam (PHKA) Agus SB Sutito mengungkapkan, perlu ada tim koordinasi di setiap daerah dipimpin bupati dan gubernur menangani konflik satwa besar liar yang dilindungi seperti gajah, harimau, dan orangutan. Selama ini, Kalimantan, belum memiliki tim koordinasi menangani konflik ini. Namun, dia sudah menyosialisasikan pembentukan tim ini untuk melindungi harimau di Aceh dan Jambi. "Ini yang sedang kami lakukan." **Tri Dianti**